

## **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS TEKS DESKRIPSI BERTEMA KULINER BLITAR UNTUK SISWA KELAS VII SMP/MTS**

**Nafit Datul Nikmah<sup>1\*</sup>, Ruli Andayani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur

\*e-mail: nafitnikmah@gmail.com

**Abstract:** *This research and development has three objectives. First, to produce teaching materials for writing descriptive texts on the theme of Blitar's culinary specialties that are interesting, contextual, and easy for students to understand. Second, to describe the feasibility of the teaching materials. Third, to describe the effectiveness of the teaching materials in learning to write descriptive texts. This research was conducted using the ADDIE model, which was adapted into four stages, namely (1) analysis, (2) design, (3) development, and (4) implementation. Research data was obtained through qualitative and quantitative approaches to provide a comprehensive picture of the product's quality. Based on the results of expert validation, these teaching materials obtained a feasibility level of 96% and were classified as very feasible. Furthermore, a trial involving 36 seventh-grade students showed a positive response of 94% and a significant improvement in learning outcomes with an N-Gain value of 0.80 in the high category. According to these findings, it can be said that the teaching material for writing descriptive texts on the theme of Blitar's culinary specialties is highly feasible and effective for use in seventh-grade Indonesian language learning in junior high schools.*

**Keywords:** *teaching materials, writing descriptive texts, Blitar cuisine*

**Abstrak:** Penelitian dan pengembangan ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, menghasilkan bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner khas Blitar yang menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa. *Kedua*, mendeskripsikan kelayakan bahan ajar. *Ketiga*, mendeskripsikan keefektifan bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Penelitian ini dilakukan dengan model ADDIE yang diadaptasi menjadi empat tahapan, yaitu (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, dan (4) implementasi. Data penelitian diperoleh melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kualitas produk. Berdasarkan hasil validasi para ahli, bahan ajar ini memperoleh tingkat kelayakan sebesar 96% dan tergolong dalam kategori sangat layak. Sementara itu, uji coba terhadap 36 siswa kelas VII menunjukkan respons positif sebesar 94% serta peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan nilai N-Gain sebesar 0,80 dalam kategori tinggi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner khas Blitar sangat layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs.

**Kata kunci:** bahan ajar; menulis teks deskripsi; kuliner Blitar

Diterima: 1 Oktober 2025 Disetujui: 10 November 2025 Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka  
This work is licensed under a CC-BY license

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Saddhono & Slamet (2014) mengungkapkan bahwa menulis merupakan proses menggali ide, gagasan, pikiran, serta perasaan tentang suatu topik, kemudian memilih aspek-aspek yang akan dituangkan dan menentukan cara penyajiannya agar mudah dipahami bagi pembaca.

Salah satu kemampuan menulis yang perlu dikuasai oleh siswa adalah menulis teks deskripsi. Teks ini digunakan menggambarkan suatu objek dengan kata-kata secara jelas dan mendetail sehingga diharapkan pembaca dapat memahami objek yang diamati penulis melalui pancaindra, membangkitkan emosi atau perasaan pembaca terhadap objek yang digambarkan, serta menghadirkan pengalaman seolah-olah pembaca mengalaminya secara langsung (Suparni, 2020). Kemampuan menggambarkan objek, tempat, atau peristiwa secara detail dan runtut merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai siswa. Melalui kemampuan ini, siswa dapat menuliskan ciri-ciri suatu objek secara lengkap sehingga pembaca mampu memahami dengan jelas objek yang dideskripsikan, misalnya saat menggambarkan barang yang hilang, suasana tempat wisata, tokoh dalam cerita, atau fenomena alam. Selain itu, kemampuan menulis deskripsi juga berperan dalam membangun kemampuan berpikir logis dan sistematis karena penulis dituntut untuk menyusun informasi secara teratur dan koheren. Oleh karena itulah, kemampuan menulis teks deskripsi penting dimiliki oleh setiap orang, baik untuk keperluan akademik maupun untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Meski memiliki peran penting, pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah masih belum terlaksana secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di MTsN 1 Blitar pada November 2024, salah satu kendalanya terletak pada bahan ajar yang digunakan, yang dinilai belum kontekstual dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Buku ajar nasional yang tersedia memang telah disusun sesuai dengan ketentuan kurikulum, tetapi isinya belum banyak menampilkan materi yang berakar pada pengalaman serta budaya lokal peserta didik. Padahal, integrasi unsur kearifan lokal dalam bahan ajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kreativitas siswa dalam menulis. Ketika topik pembelajaran diangkat dari hal-hal yang dekat dan bermakna secara personal, siswa akan lebih mudah memahami konsep teks deskripsi sekaligus terdorong mengekspresikan gagasannya dengan lebih rinci, autentik, dan kontekstual. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang berpijak pada kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran menulis yang lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Di era globalisasi, pemanfaatan konteks lokal dalam materi ajar menjadi semakin penting sebagai upaya menjaga relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna (Piaget & Barbellnhelder, 2000). Prinsip tersebut juga tampak dalam pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga proses belajar menjadi lebih relevan, autentik, dan mudah dipahami oleh siswa (Johnson, 2007). Selain itu, pembelajaran berbasis budaya (*Culture-Based Learning*) berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami makna budaya di sekitarnya. Dengan demikian, pemanfaatan konteks lokal

seperti kuliner khas daerah menjadi sangat strategis karena selain mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, juga berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter dan pelestarian identitas budaya.

Pendidikan tidak semata-mata berfokus pada penguasaan aspek akademik, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial dan budaya yang selaras dengan realitas kehidupan siswa. Pendidikan multikultural yang mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa memiliki, menghargai keberagaman, serta memperkuat hubungan antara peserta didik dan masyarakat sekitarnya (Banks, 2006). Dalam hal ini, kuliner khas Blitar menjadi tema yang sangat relevan karena tidak hanya merepresentasikan identitas budaya setempat, tetapi juga dekat dengan kehidupan dan pengalaman keseharian siswa di daerah tersebut. Kuliner Blitar seperti *pecel*, *nasi ampok*, *tahu bumbu lawu*, *es pleret*, dan *es drop* tidak hanya sebagai objek tulis, tetapi juga sebagai bagian dari identitas yang layak dikenalkan dalam pembelajaran. Akan tetapi, pemanfaatan konteks lokal seperti halnya kuliner khas Blitar ini baik dalam pembelajaran maupun mengembangkan bahan ajar masih sangat terbatas.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih mudah dan hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pengembangan bahan ajar yang berbasis konteks dan kearifan budaya lokal. Afrizal & Suroso (2024) mengemukakan bahwa siswa yang belajar menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan bahan ajar tanpa muatan kearifan lokal. Temuan serupa dikemukakan oleh Sholeh et al. (2022) yang menunjukkan bahwa bahan ajar menulis yang memuat kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan serta keterampilan komunikasi ilmiah siswa. Selain itu, peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap bahan ajar tersebut karena dianggap lebih dekat dengan realitas kehidupan siswa dan mampu menumbuhkan rasa bangga serta kepedulian terhadap budaya daerah.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner khas Blitar menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Tema ini tidak hanya berkaitan erat dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat mendorong partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui inovasi bahan ajar yang kontekstual, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan menulis secara lebih efektif. Pembelajaran yang berakar pada konteks lokal juga memberi ruang bagi siswa untuk menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya daerahnya. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks deskripsi tidak hanya difokuskan pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter serta peningkatan kesadaran budaya siswa. Dalam jangka panjang, pengembangan bahan ajar ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi, pelestarian nilai-nilai budaya lokal, dan peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

## **METODE**

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model ADDIE (Branch, 2009). yang diadaptasi menjadi empat tahap utama, yaitu (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, dan (4) implementasi. Keempat tahap tersebut membentuk alur kerja yang sistematis dan terarah dalam menghasilkan produk pembelajaran. Model ADDIE

dipilih karena memiliki karakteristik yang fleksibel, terstruktur, serta telah terbukti efektif dalam pengembangan berbagai perangkat pembelajaran. Melalui penerapan model ini, proses pengembangan bahan ajar diharapkan dapat berjalan lebih terencana, efisien, dan menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta tujuan pembelajaran.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada proses pengembangan bahan ajar, tetapi juga pada pengujian kelayakan serta keefektifannya dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Andayani et al. (2017), penelitian dan pengembangan dalam konteks pendidikan merupakan upaya untuk menghasilkan sekaligus memvalidasi produk pembelajaran. Produk yang dikembangkan perlu diuji untuk menilai tingkat kelayakan dan kualitasnya. Sejalan dengan hal tersebut, bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini divalidasi oleh para ahli dan praktisi, kemudian diujicobakan secara terbatas kepada siswa kelas VII-6 MTsN 1 Blitar yang dipilih secara purposif.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar validasi produk, perangkat tes menulis teks deskripsi, serta angket keberterimaan bahan ajar bagi siswa. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, yaitu penyebaran angket untuk mengetahui kebutuhan serta tanggapan siswa dan guru, wawancara untuk memperoleh informasi mendalam tentang proses pembelajaran menulis, observasi untuk mengamati keterlaksanaan kegiatan dan keaktifan siswa, studi dokumen untuk menelaah kurikulum serta bahan ajar yang sudah ada, dan tes menulis untuk mengukur kemampuan menulis siswa sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil analisis kebutuhan guru dan siswa, masukan serta catatan kritis dari validator ahli dan praktisi (guru), serta tanggapan siswa terhadap bahan ajar. Sementara itu, data kuantitatif bersumber dari skor penilaian kelayakan bahan ajar dan hasil uji coba penggunaannya pada siswa kelas VII-6 MTsN 1 Blitar. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan rata-rata dan persentase peningkatan, yakni melalui *N-Gain score*. Hasil kedua analisis tersebut digunakan untuk menilai tingkat kelayakan dan keefektifan bahan ajar yang dikembangkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Deskripsi Bertema Kuliner Blitar**

Berikut dipaparkan hasil pengembangan bahan ajar yang dilakukan dalam empat tahap, yakni analisis, desain, pengembangan, dan implementasi. Keempatnya dipaparkan secara berturut-turut sebagai berikut.

#### **Tahap Analisis**

Tahap analisis merupakan langkah awal dalam proses pengembangan bahan ajar yang berfungsi sebagai dasar bagi tahap-tahap selanjutnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan materi maupun kebutuhan pengguna bahan ajar. Pada tahap ini dilakukan dua bentuk analisis utama, yaitu (1) analisis kurikulum untuk menelaah kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran dan (2) analisis kebutuhan guru dan siswa untuk mengetahui karakteristik bahan ajar yang diperlukan dalam pembelajaran. Hasil dari tahap analisis ini menjadi dasar penting dalam merancang bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan efektif mendukung tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kurikulum yang diterapkan di MTsN 1 Blitar, diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan kompetensi serta penerapan pembelajaran kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini difokuskan untuk mendukung ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP) Fase D, khususnya pada aspek keterampilan menulis teks deskripsi. Pengembangan bahan ajar yang selaras dengan tuntutan kurikulum diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan bermakna, sekaligus meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui kegiatan menulis yang kontekstual dan reflektif.

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis kebutuhan terhadap guru, diketahui bahwa dalam pembelajaran di kelas guru menggunakan modul, buku teks, dan lembar kerja sebagai bahan ajar teks deskripsi. Namun, pembelajaran menulis teks deskripsi masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Guru menyatakan bahwa siswa mengalami berbagai kendala, seperti kesulitan dalam menentukan objek tulisan, keterbatasan kosakata, serta lemahnya penguasaan kaidah kebahasaan, ejaan, dan tanda baca. Di sisi lain, guru juga merasa bahwa bahan ajar yang digunakan saat ini belum memadai untuk mendukung pembelajaran menulis secara optimal. Oleh karena itu, guru memerlukan bahan ajar yang lebih praktis untuk mendukung pembelajaran menulis.

Seperti halnya guru, siswa juga masih memerlukan bahan ajar teks yang dapat melatih menulis secara mudah. Berdasarkan analisis kebutuhan, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih bergantung pada buku teks sebagai sumber utama dalam mempelajari teks deskripsi. Namun, bahan tersebut belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar siswa. Sebanyak 78% siswa menyatakan tidak memiliki buku lain yang secara khusus membahas keterampilan menulis teks deskripsi dan 61% di antaranya mengaku belum memahami materi dengan baik. Meskipun hampir separuh siswa menilai bahasa dalam buku teks cukup mudah dipahami dan tampilannya cukup menarik, siswa tetap menilai perlu adanya inovasi dalam bahan ajar. Siswa mengungkapkan kebutuhan tinggi terhadap bahan ajar menulis teks deskripsi yang disajikan secara kontekstual, dengan bahasa yang sederhana, ilustrasi dan sampul berwarna yang menarik, serta dilengkapi berbagai contoh teks dan latihan soal yang bervariasi. Selain itu, siswa juga mengharapkan adanya penekanan pada pemahaman kata konkret dan kalimat perincian. Temuan tersebut menegaskan bahwa bahan ajar yang akan dikembangkan perlu dirancang secara menarik, interaktif, dan kontekstual agar mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan menulis teks deskripsi siswa.

Hasil analisis kebutuhan guru dan siswa menunjukkan bahwa bahan ajar yang tersedia saat ini belum mampu mengakomodasi pembelajaran menulis teks deskripsi secara spesifik, serta belum mengintegrasikan konteks lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa dan ketersediaan bahan ajar, baik dari segi isi, penyajian, maupun relevansinya terhadap lingkungan belajar. Kesenjangan ini menjadi dasar penting untuk menentukan tindakan lebih lanjut. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi berbasis budaya lokal, seperti kuliner khas Blitar, menjadi langkah strategis untuk menjembatani kebutuhan tersebut sekaligus meningkatkan keefektifan pembelajaran.

Berdasarkan perspektif konstruktivisme, proses belajar terjadi secara aktif ketika siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung yang

bermakna. Pandangan ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menegaskan bahwa konstruktivisme merupakan proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya, bukan penerimaan informasi secara pasif. Piaget juga menambahkan bahwa melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan, struktur kognitif individu akan mengalami perubahan dan berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman belajar (Hendrowati, 2015).

Menurut Johnson, pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa memahami materi secara lebih mendalam karena siswa dapat mengaitkannya dengan pengalaman pribadi yang relevan (Kusumawati, 2024). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan mengonstruksi pengetahuan melalui hubungan antara materi pembelajaran dan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan hasil belajar dalam konteks sehari-hari (Muhartini et al., 2023). Penggunaan tema kuliner khas Blitar sebagai objek utama dalam latihan menulis teks deskripsi menjadi sarana yang efektif untuk mengajak siswa mengamati, merasakan, dan mengekspresikan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan. Strategi ini tidak hanya memperkuat pemahaman dan keterampilan menulis, tetapi juga menumbuhkan apresiasi serta rasa bangga terhadap budaya lokal.

### **Tahap Desain**

Tahap desain merupakan langkah penting dalam proses pengembangan bahan ajar karena pada tahap ini dilakukan perancangan struktur, materi, tampilan visual, serta metode penyajian yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan dan landasan teoritis yang relevan. Proses perancangan dimulai dengan penyusunan komponen utama bahan ajar, meliputi desain sampul, penyajian gambar atau ilustrasi, penyusunan materi pembelajaran, serta pengembangan latihan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar ini dirancang dalam format ukuran B5 dengan layout dua kolom untuk memudahkan keterbacaan. Tata letak disusun secara sistematis dan konsisten, meliputi judul bab, tujuan pembelajaran, uraian materi, contoh teks, latihan, dan refleksi, dengan pemisah visual yang jelas untuk membantu siswa memusatkan perhatian pada setiap bagian informasi.

Struktur bahan ajar disusun secara bergradasi, dimulai dari konsep dasar hingga keterampilan menulis teks deskripsi yang lebih kompleks. Prinsip pembelajaran bertahap ini sejalan dengan teori Gagne yang menekankan pentingnya penyusunan tahapan belajar secara sistematis dimulai dari pengenalan konsep, pemberian contoh, hingga latihan mandiri (Warsita, 2018). Selain itu, pandangan Piaget tentang perkembangan kognitif juga mendukung prinsip tersebut, bahwa kemampuan berpikir peserta didik berkembang secara berurutan (*sequential*), dan setiap tahap pembelajaran merupakan landasan bagi penguasaan keterampilan pada tahap berikutnya. Dengan demikian, rancangan bahan ajar ini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika dan fungsionalitas, tetapi juga berorientasi pada prinsip pedagogis yang mendukung proses belajar yang efektif dan berkelanjutan (Sumampow, 2025).

Desain bahan ajar juga didasarkan pada teori belajar Bruner yang membagi tahap perkembangan kognitif siswa ke dalam tiga tahap, yaitu (1) *enaktif*, yakni melalui tindakan langsung, (2) *ikonik*, melalui gambar, dan (3) *simbolik*, melalui kata atau simbol abstrak (Sumampow, 2025). Dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya kelas VII, didominasi oleh tahap ikonik dan simbolik. Oleh karena

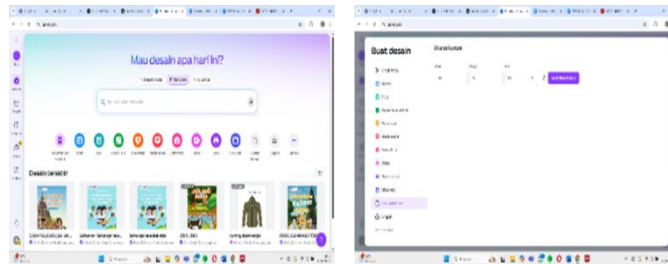
itu, penggunaan gambar dan representasi visual menjadi elemen penting dalam bahan ajar ini sebagai sarana menuju pemahaman simbolik.

Pemilihan ilustrasi dalam bahan ajar juga disesuaikan dengan karakteristik perkembangan usia dan kebutuhan belajar siswa. Visual yang digunakan, seperti foto-foto kuliner khas Blitar, dirancang tidak hanya sebagai pelengkap estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Melalui gambar makanan yang dikenal siswa, bahan ajar ini membantu siswa membangun imajinasi dan persepsi sensorik yang lebih kuat terhadap objek yang akan dideskripsikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan pentingnya keterhubungan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, desain visual bahan ajar berfungsi ganda sebagai alat bantu pemahaman konseptual dan sekaligus sebagai media penguatan identitas budaya lokal.

Pemilihan unsur visual dalam bahan ajar dilakukan secara cermat untuk menciptakan suasana belajar yang menarik sekaligus mendukung pemahaman siswa. Warna yang digunakan didominasi oleh warna-warna lembut dan cerah seperti hijau muda, jingga pastel, krem, dan biru muda, dengan tujuan menghadirkan kesan hangat, menyenangkan, serta tidak melelahkan mata. Ilustrasi yang disertakan berupa gambar-gambar kuliner khas Blitar, seperti *punten pecel*, *blendhi tewel*, *nasi ampok*, *uceng goreng*, *es drop*, dan *es pleret* dengan memanfaatkan AI pada web gemini AI dan penghasil gambar AI dari aplikasi *Canva*.

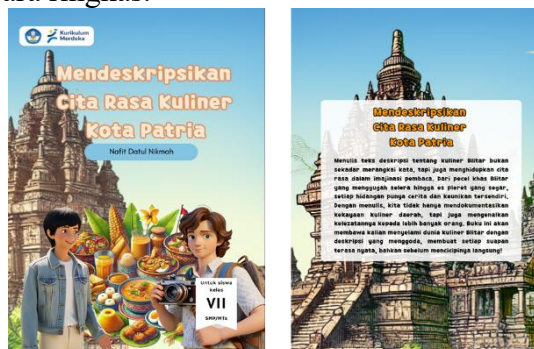
Selain itu, bahan ajar ini juga dilengkapi dengan ilustrasi dua tokoh remaja bernama Adrian dan Narendra. Kedua tokoh tersebut dimunculkan pada bagian pengantar pembelajaran (*apersepsi*) melalui cerita naratif kontekstual yang menggambarkan interaksi mereka dalam kegiatan wisata kuliner di Blitar. Tokoh Adrian digambarkan sebagai remaja lokal yang berperan sebagai pemandu wisata yang sekaligus memperkenalkan budaya daerah, sedangkan Narendra adalah remaja pendatang yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap kuliner khas Blitar. Kehadiran kedua tokoh ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur pengantar yang menarik, tetapi juga sebagai media transisi yang menjembatani pengalaman siswa dengan konteks materi ajar. Melalui narasi ringan dan komunikatif, siswa diharapkan lebih mudah memahami konteks deskripsi objek sekaligus terdorong untuk mengamati lingkungan sekitar secara kritis. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan humanistik yang menciptakan proses belajar agar selalu terkait dengan pengalaman nyata serta interaksi sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Tahap desain bahan ajar ini dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *Canva* sebagai media desain utama. Aplikasi ini dipilih karena menyediakan beragam fitur visual yang mudah diakses dan memungkinkan penyusunan tata letak, pemilihan warna, serta integrasi gambar secara efisien. Proses perancangan dimulai dari membuka halaman beranda *Canva* dan membuat lembar kerja baru dengan ukuran B5 (18,2 × 25,7 cm). Format ukuran ini dinilai ideal untuk bahan ajar cetak, memudahkan untuk dibawa dan digunakan untuk mengerjakan tugas latihan. Pemilihan ukuran ini juga mempertimbangkan aspek keterbacaan agar bahan ajar mudah digunakan dalam berbagai situasi belajar, baik di ruang kelas maupun secara mandiri.



Gambar 1 Lembar kerja Desain Bahan Ajar

Setelah membuat lembar kerja baru, tahap selanjutnya adalah merancang desain awal sampul bahan ajar. Sampul depan dirancang untuk mencerminkan identitas lokal Blitar sekaligus menarik minat baca siswa. Latar belakang (*background*) menggunakan gambar Candi Penataran, ikon budaya Blitar yang berfungsi sebagai simbol kearifan lokal dan penguatan konteks pembelajaran berbasis budaya daerah. Elemen visual lainnya meliputi ilustrasi kuliner khas Blitar serta dua tokoh remaja, Adrian dan Narendra. Kehadiran kedua tokoh ini pada sampul dimaksudkan untuk membangun keterkaitan antara isi bahan ajar dengan pengalaman belajar yang kontekstual. Selain itu, bagian sampul depan juga memuat judul bahan ajar, identitas penulis, serta jenjang kelas, yang disusun dengan tata letak seimbang agar tampak profesional dan mudah dibaca. Sementara itu, sampul belakang menggunakan *background* serupa untuk menjaga konsistensi visual dan menampilkan sinopsis bahan ajar yang menjelaskan tujuan, isi, dan manfaat bahan ajar secara ringkas.



Gambar 2 Desain Awal Sampul Bahan Ajar

Sementara itu, sajian materi dalam bahan ajar dirancang secara sistematis dalam empat bab utama yang dilengkapi dengan contoh teks dan latihan menulis teks deskripsi untuk memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan praktis siswa. Materi disusun berdasarkan berbagai sumber, baik dari buku teks maupun referensi daring yang relevan, sedangkan contoh teks deskripsi sebagian besar dikembangkan sendiri oleh peneliti dan dipadukan dengan sumber lain agar lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa. Bab 1, “*Serunya Mengenal Teks Deskripsi*,” menyajikan pengenalan awal mengenai hakikat, tujuan, dan pentingnya teks deskripsi dalam kehidupan sehari-hari. Bab 2, “*Serunya Berlatih Melengkapi Teks Deskripsi*,” berfokus pada latihan

bertahap untuk membantu siswa memahami struktur dan unsur kebahasaan teks deskripsi. Bab 3, “*Serunya Menulis Teks Deskripsi*,” mendorong siswa untuk menulis teks deskripsi secara utuh dan mandiri dengan memperhatikan ketepatan isi, pilihan kata, dan keterpaduan paragraf. Selanjutnya, Bab 4, “*Serunya Membuat Garnis*,” diarahkan pada pengembangan kemampuan menyunting teks serta melakukan refleksi terhadap hasil tulisan. Adapun bagian penutup berisi daftar rujukan dan profil penulis, yang dimaksudkan untuk memberikan informasi sumber kutipan serta memperkenalkan identitas penulis bahan ajar secara akademis.

### Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan ini merupakan kelanjutan dari tahap perencanaan, yakni draf bahan ajar disusun secara utuh sesuai dengan desain yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahan ajar terdiri dari tujuan pembelajaran, materi mengenai teks deskripsi, contoh teks deskripsi bertema kuliner Blitar, latihan menulis secara bertahap, ilustrasi pendukung, hingga refleksi dan rubrik penilaian. Draft bahan ajar ini disusun secara sistematis, komunikatif, dan kontekstual dengan berpedoman pada prinsip *user-friendly* dan *self-instructional*. Prinsip *self-instructional* berarti bahan ajar dirancang agar dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa dengan sedikit atau tanpa bantuan guru. Adapun prinsip *user-friendly* mengacu pada penyusunan materi yang runtut, menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana, sehingga mudah dipahami serta sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan siswa (Hendro Aryanto & Eko Agus Basuki Oemar, 2024).

Tahap ini dilakukan pengembangan bahan ajar secara utuh dengan menggabungkan materi, ilustrasi, teks, dan latihan pada *layout* dengan bantuan aplikasi *Canva* hingga produk yang dikembangkan menjadi bahan ajar yang siap untuk divalidasi. Berikut ini adalah salah satu hasil akhir pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner Blitar pada bagian sampul.



**Gambar 3 Desain Akhir Sampul Bahan Ajar**

Setelah draf bahan ajar selesai disusun, tahap selanjutnya adalah validasi produk oleh tiga pihak, yakni ahli bahan ajar, ahli materi, dan praktisi. Adapun validator yang terlibat dalam proses ini adalah Rahmawati Mulyaningtyas, M.Pd. sebagai ahli bahan ajar, Titik Dwi Ramthi Hakim, M.Pd. sebagai ahli materi, dan Wahyu Endang Lestariningsih, S.Pd. sebagai praktisi pembelajaran. Validasi ini dilakukan untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan bahan ajar sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran. Menurut Borg dan Gall (Rahabav, 2023), validasi oleh para ahli merupakan bagian dari evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang

dilaksanakan selama proses pengembangan guna mengidentifikasi kelemahan produk dan memberikan dasar bagi perbaikan sebelum digunakan secara lebih luas. Hasil kajian dan masukan dari para validator menjadi acuan penting dalam melakukan revisi.

Berdasarkan hasil validasi dan saran para ahli serta praktisi, peneliti melakukan revisi produk sesuai prinsip iteratif dalam pengembangan instruksional, yakni penyempurnaan yang dilakukan secara berulang hingga diperoleh hasil yang optimal. Prinsip ini sejalan dengan pandangan (Dick et al., 2009) yang menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan proses dinamis yang harus melalui serangkaian perbaikan sistematis berdasarkan hasil evaluasi ahli maupun calon pengguna. Revisi bukan sekadar tahap akhir, melainkan bagian integral dari proses pengembangan yang berkelanjutan untuk menjamin kualitas produk. Dengan demikian, hasil akhir pengembangan ini berupa bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner Blitar untuk siswa kelas VII SMP/MTs yang telah melalui proses validasi dan revisi secara komprehensif sehingga layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

Setelah melalui validasi dan revisi oleh para ahli serta praktisi, bahan ajar ini disempurnakan dan disusun kembali dengan empat bab utama yang lebih terarah, komunikatif, dan kontekstual. Bab 1, *“Aneka Kuliner Blitar sebagai Sumber Inspirasi,”* mengajak siswa untuk mengenal teks deskripsi dan kuliner Blitar melalui pengenalan ciri-ciri sebagai sumber ide dalam menulis teks deskripsi yang menarik dan bermakna. Bab 2, *“Berlatih Mendeskripsikan dengan Detail,”* berfokus pada penguatan kemampuan siswa dalam memahami langkah-langkah menulis teks deskripsi yang baik, penggunaan kata konkret dan kalimat perincian, serta latihan melengkapi kalimat rumpang pada teks deskripsi untuk meningkatkan keterlitian. Bab 3, *“Serunya Menulis Teks Deskripsi,”* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan hasil pengamatan secara utuh dengan memperhatikan pemilihan judul yang menarik, kelengkapan dan keruntutan struktur teks, kesesuaian isi, serta ciri kebahasaan agar tulisan lebih hidup dan komunikatif. Bab 4, *“Menyunting Juga Penting,”* menekankan pentingnya keterampilan menyunting teks, baik dari segi isi, struktur, maupun ejaan dan tanda baca, agar tulisan menjadi lebih baik, rapi, dan komunikatif. Keempat bab tersebut dirancang secara berkesinambungan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga selain memahami konsep teks deskripsi secara teoritis, siswa juga mampu mengaplikasikannya secara kreatif melalui tema kuliner lokal yang menggugah minat dan rasa kebanggaan terhadap daerah asalnya.

Adapun hasil akhir pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner Blitar untuk siswa kelas VII SMP/MTs sebagai berikut.

**Tabel Hasil Akhir Validasi Bahan Ajar**

No.	Penilaian Kelayakan	Persentase	Kategori
1	Ahli Bahan Ajar	93%	Sangat layak
2	Ahli Materi	99%	Sangat layak
3	Praktisi (Guru Bahasa Indonesia)	96%	Sangat layak
<b>Rata-rata</b>		<b>96%</b>	<b>Sangat layak</b>

Berdasarkan hasil penilaian sebagaimana tercantum pada tabel, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menulis teks deskripsi dengan tema kuliner Blitar tergolong sangat layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil validasi dari ketiga validator menunjukkan tingkat kelayakan yang tinggi pada seluruh aspek penilaian. Ahli bahan ajar

memberikan skor persentase sebesar 93% dengan kategori “sangat layak”, yang menunjukkan bahwa substansi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan telah memenuhi standar kelayakan. Begitu juga dengan ahli materi memberikan skor 99% dan yang memberikan skor 96% sehingga bahan ajar terkategori “sangat layak” untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil rata-rata validasi dari ketiga validator mencapai 96% dengan kategori “sangat layak”. Capaian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan secara menyeluruh, mencakup aspek substansi, tampilan, dan keterterapan dalam pembelajaran. Dari segi substansi, materi yang disajikan dinilai relevan dengan kompetensi dasar serta kebutuhan peserta didik. Pada aspek tampilan, desain visual dan tata letak dinilai menarik, komunikatif, serta mendukung keterbacaan. Sementara itu, dari sisi keterterapan, bahan ajar ini dinilai mudah digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini siap diimplementasikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif, menarik, dan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal daerah asal.

### **Tahap Implementasi**

Tahap implementasi merupakan tahap keempat dalam model pengembangan ADDIE, yang berfungsi untuk menguji keefektifan dan keterterapan bahan ajar dalam situasi pembelajaran nyata. Pada tahap ini, bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner Blitar yang telah melalui proses validasi diujicobakan secara terbatas kepada 36 siswa kelas VII-6 MTsN 1 Blitar. Uji coba ini bertujuan untuk menilai kelayakan dan tingkat keberterimaan terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

Implementasi dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual yang dikombinasikan dengan metode diskusi serta latihan terbimbing. Hal ini berujuan menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna. Siswa terlibat langsung dalam proses membangun pemahaman melalui pengalaman sendiri. Model pembelajaran kontekstual dipilih karena menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan situasi kehidupan nyata siswa sehingga konsep yang diperoleh menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam penerapannya, kegiatan pembelajaran diawali dengan pengamatan terhadap objek nyata berupa kuliner khas Blitar, dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk menggali ciri, keunikan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk menulis teks deskripsi berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman. Selanjutnya, dengan bimbingan guru memperbaiki struktur, diksi, dan kelengkapan isi tulisan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menulis secara teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, apresiasi terhadap budaya lokal, serta rasa bangga terhadap identitas daerahnya.

Setelah dilakukan pembelajaran, siswa diminta untuk mengisi lembar respons siswa terhadap bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner Blitar untuk siswa kelas VII SMP/MTs. Berdasarkan hasil penilaian uji respons siswa terhadap bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner Blitar untuk kelas VII SMP/MTs memperoleh hasil 94%, dengan kategori “sangat baik”.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa diminta untuk mengisi lembar respons

terhadap bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner Blitar yang digunakan pada pembelajaran kelas VII SMP/MTs. Berdasarkan hasil pengisian tersebut, dapat diketahui bahwa skor rata-rata respons siswa sebesar 94% dengan kategori “sangat baik”. Hasil ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mendapatkan tanggapan positif dari siswa, baik dari segi isi, tampilan, maupun kemudahan penggunaannya. Selain itu, tingginya respons siswa menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut dinilai menarik dan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan menulis. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Maslow bahwa dorongan seseorang untuk belajar dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri (Bari & Hidayat, 2022). Oleh karena itu, bahan ajar yang baik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa agar proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna, menyenangkan, dan memotivasi (Sri Mendari, 2010).

Keefektifan bahan ajar diukur dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar tersebut. Untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan siswa, dilakukan analisis menggunakan *N-Gain Score* yang diolah dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel. Berdasarkan hasil perhitungan *N-Gain Score*, diperoleh rata-rata nilai *pre-test* sebesar 62 dan rata-rata nilai *post-test* sebesar 93. Dengan demikian, terdapat rata-rata peningkatan skor sebesar 31. Adapun rata-rata nilai *N-Gain Score* yang diperoleh adalah 0,8 atau setara dengan 80% dalam bentuk persentase. Berdasarkan hasil tersebut, terjadi peningkatan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*, dengan rata-rata peningkatan sebesar 31 poin. Nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,8 termasuk dalam kategori “tinggi” ( $0,8 > 0,7$ ), sedangkan nilai rata-rata *N-Gain* dalam persen sebesar 80% tergolong “efektif” karena berada di atas ambang batas 76%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner khas Blitar terbukti memiliki tingkat keefektifan yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

### **Kelayakan Bahan Ajar Menulis Teks Deskripsi Bertema Kuliner Blitar**

Bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner Blitar dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pedagogis dan karakteristik peserta didik di tingkat SMP/MTs. Tujuan utama pengembangan bahan ajar ini adalah untuk meningkatkan minat, motivasi, serta kemampuan menulis siswa melalui kegiatan belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Desain bahan ajar dibuat menarik secara visual dan substansial dengan memanfaatkan unsur budaya lokal berupa tema kuliner khas Blitar agar siswa merasa dekat dengan konteks pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fahrurrozi & Mohzana (2020) menekankan bahwa bahan ajar hendaknya berpusat pada siswa dan selaras dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, bahan ajar juga harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, memfasilitasi interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar, serta mendorong semangat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner Blitar—telah dinyatakan valid dan layak digunakan oleh para validator, dengan rata-rata penilaian keseluruhan sebesar 96%. Bahan ajar ini menyajikan berbagai kuliner khas Blitar yang diperkaya dengan gambar menarik serta informasi kontekstual yang relevan dengan capaian dan tujuan pembelajaran. Tampilan visual dan isi materi yang disusun dengan cermat mampu

meningkatkan daya tarik siswa terhadap proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Greene dan Petty yang menyatakan bahwa bahan ajar yang baik harus mampu menumbuhkan minat belajar siswa serta membangkitkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Kokasih, 2021).

Bahan ajar yang menarik mampu menyita perhatian dan rasa ingin tahu siswa. Ketika siswa tertarik, mereka akan lebih fokus, aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat dikatakan menarik apabila menyajikan tampilan visual yang atraktif, menggunakan bahasa komunikatif dan sesuai usia atau tingkat perkembangan siswa, mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan didesain secara interaktif, misalnya melalui permainan, cerita pendek, atau komik (Mandala & Sukartono, 2023). Motivasi belajar siswa dapat meningkat ketika mereka dihadapkan pada tantangan. Namun, tantangan tersebut sebaiknya sesuai dengan kemampuan siswa. Jika terlalu mudah, siswa akan bosan; sebaliknya, jika terlalu sulit, siswa bisa merasa putus asa. Oleh karena itu, bahan ajar yang baik perlu memberikan tingkat kesulitan yang tepat, yakni tugas atau aktivitas belajar yang mendorong siswa untuk berpikir, berusaha, dan berkembang, tetapi tetap berada dalam jangkauan kemampuan mereka (Pratama & Im, 2024).

Bahan ajar menulis teks deskripsi tersebut dinilai relevan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran siswa. Bahan ajar tersebut mengangkat tema kuliner khas Blitar sebagai objek teks deskripsi. Pengangkatan tema ini merupakan bagian dari implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap kuliner daerah siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori konteks budaya yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran agar materi lebih relevan, bermakna, dan dekat dengan kehidupan siswa. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif peserta didik dipengaruhi oleh faktor budaya dan interaksi sosial. Belajar merupakan proses yang terjadi melalui mediasi budaya, termasuk bahasa, simbol, dan praktik sosial dalam komunitas tempat individu tumbuh (Lalay & Taebenu, 2025). Artinya, bahan ajar yang mengangkat unsur kearifan lokal akan lebih mudah dipahami karena siswa telah memiliki skema kognitif terhadap topik tersebut. Misalnya, menggunakan kuliner daerah siswa dalam bahan ajar memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi mereka, sesuai dengan prinsip konstruktivisme.

### **Keefektifan Bahan Ajar Menulis Teks Deskripsi Bertema Kuliner Blitar**

Keefektifan bahan ajar diuji melalui penerapan uji coba pembelajaran yang melibatkan 36 siswa dengan pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*. Setelah dilakukan uji coba, terjadi peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* dengan selisih rata-rata sebesar 31 poin. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan menulis siswa setelah penggunaan bahan ajar. Lebih lanjut, hasil perhitungan *N-Gain Score* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,8 atau setara dengan 80%, yang termasuk dalam kategori “tinggi” dan “efektif”. Sebagian besar siswa bahkan mencapai peningkatan maksimal dengan nilai *N-Gain* sebesar 1,00 atau 100%, yang mengindikasikan bahwa bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner Blitar sangat efektif dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Temuan ini memperkuat pendapat Hake yang menyatakan bahwa *N-Gain Score*

dikategorikan rendah jika  $\leq 0,29$ , sedang jika berada pada rentang  $0,30 < N-Gain < 0,70$ , dan tinggi jika  $\geq 0,70$ . Selain itu, menurut Supriadi (2021). tingkat keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria berikut:  $<40\%$  tidak efektif,  $40-55\%$  kurang efektif,  $56-75\%$  cukup efektif, dan  $>76\%$  efektif. Berdasarkan kriteria tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan termasuk dalam kategori “efektif tinggi”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan bahan ajar menulis teks deskripsi berbasis konteks lokal tidak hanya mampu meningkatkan skor akademik siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengamati, serta kemampuan mengekspresikan ide secara sistematis dan komunikatif.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis angket respons siswa pada uji coba produk yang dilakukan, dapat dilihat bahwa respons positif dari siswa dengan memperoleh penilaian  $94\%$ . Bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner Blitar ini dapat diterima oleh siswa dengan baik. Materi yang relevan, visual yang menarik, serta penyajian yang komunikatif melalui perpaduan teks, gambar ilustrasi menjadikan bahan ajar mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayer, bahwa materi yang disajikan dengan melalui kombinasi kata dan gambar akan lebih efektif dibandingkan hanya melalui satu bentuk penyajian (Haryono et al., 2025).

## **SIMPULAN**

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa bahan ajar menulis teks deskripsi bertema kuliner Blitar untuk siswa kelas VII SMP/MTs dengan menggunakan model ADDIE yang dimodifikasi melalui tahapan analisis, desain, pengembangan, dan implementasi. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan belum tersedianya bahan ajar menulis teks deskripsi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa sehingga produk ini disambut positif oleh guru dan siswa. Hasil validasi menunjukkan bahan ajar berkategori “sangat layak” dengan penilaian dari ahli bahan ajar ( $93\%$ ), ahli materi ( $99\%$ ), dan praktisi ( $96\%$ ). Uji coba lapangan juga menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan rata-rata nilai *pre-test* 62 menjadi 93 pada *post-test*, dengan nilai *N-Gain* 0,8 (kategori tinggi), serta respons siswa sebesar  $94\%$  (kategori sangat baik).

Berdasarkan temuan tersebut, bahan ajar ini dinyatakan layak, menarik, dan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di SMP/MTs. Guru bahasa Indonesia disarankan memanfaatkan bahan ajar ini sebagai alternatif sumber belajar kontekstual yang dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis siswa. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan bahan ajar bertema lain yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti budaya, lingkungan, atau sejarah lokal, serta melakukan uji coba di berbagai sekolah agar bahan ajar semakin adaptif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di beragam konteks.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, D. Y., & Suroso, E. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbantuan Canva Sebagai Bahan Ajar Teks Deskripsi Bermuatan Kearifan Lokal Kabupaten Pemalang Development of Interactive Teaching Materials Assisted by Canva as Descripti. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(2), 361–372. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.23688>
- Andayani, R., Pratiwi, Y., & Priyatni, E. T. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi untuk Siswa Kelas XI SMA. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(1), 103–116. <https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p103>
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*.
- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). Teori Hirarki Kebutuhan Maslow terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget. *Motivasi*, 7(1), 8–14. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.11>
- Branch, R. M. (2009). *Intructional Design : The ADDIE Approach*. Springer.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. Pearson.
- Fahrurrozi, M., & Mohzana. (2020). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Tinjauan Teoretis dan Praktek* (Vol. 51, Issue 1).
- Haryono, P., Setyaningrum, S., Sundari, N. F. S., Judijanto, L., Tumober, R. T., Ardiansyah, W., Ginting, I. S. P., & Safitri, F. (2025). *Seni dan Ilmu Mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hendro Aryanto, & Eko Agus Basuki Oemar. (2024). Pengembangan Modul Mata Kuliah Desain Komunikasi Visual I Berbasis Media di Program Studi Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 20(2), 191–202. <https://doi.org/10.25105/dim.v20i2.18245>
- Hendrowati, T. Y. (2015). Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget. *Jurnal E-DuMath*, 1(1), 1–16.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching&Learning*. Penerbit MLC.
- Kokasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Sinar Grafika Offset.
- Kusumawati, M. M. P. N. (2024). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning ) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Kastara Karya: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 35–38.
- Lalay, M. O., & Taebenu, Y. (2025). Nilai Pendidikan Multikultural dalam Budaya Orang Rote. *Journal of Education Research*, 6(2), 336–346.
- Mandala, D. D., & Sukartono. (2023). Greene and Petty’s Criteria: The Quality of Grade II Students’ Theme 4 Books. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 103–111. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.57740>
- Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 67–77. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563>
- Piaget, J., & BarbelInhelder. (2000). *The Psychology of The Child*. Basic Books.
- Pratama, W. H., & Im, A. M. (2024). Textbook Analysis of Student's Book Entitled “ Can Do : Level 1 ” Used in Seventh Grade of Junior High School Background of the Study. *Lingua Educatia Journal*, 6(1), 1–14.
- Rahabav, P. (2023). *Metode Penelitian Sosial: Pedoman Praktis Penulisan Skripsi, Tesis,*

- dan Disertasi*. Cipta Media Nusantara.
- Saddhono, K., & Slamet, S. Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia; Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Graha Ilmu.
- Sholeh, K., Setyorini, N., Sukarni, S., Aryanto, A., Sufanti, M., Purworejo, U. M., & Surakarta, U. M. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Kearifan Lokal yang Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa Di SMK. *Prosiding PIBSI Ke 44*, 131–149.
- Sri Mendari, A. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta*, 1(1), 82–83.
- Sumampow, Z. F. (2025). *Media Pembelajaran*. Selat Media Patners.
- Suparni. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Deskripsi dengan Model Induktif Gambar-Berkata pada Peserta Didik SMP Kelas VII di Kota Semarang* [Universitas PGRI Semarang].
- Supriadi, G. (2021). *Statistik Penelitian Pendidikan*. UNY Press.
- Warsita, B. (2018). Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, XII(1), 064–078. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>